

PENGALAMAN *SINGLE PARENT* DALAM MENGASUH ANAK USIA PRA-SEKOLAH (6 TAHUN)

Mochamad Heri¹, Agus Ari Pratama², I Gede Agus Sastra Wijaya³
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng^{1,2,3}
mochamad_heri@rocketmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman seorang single parent dalam mengasuh anak usia pra-sekolah (6 tahun) di Wilayah Kecamatan Buleleng. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil Penelitian ini menggunakan indepth interview, dengan menggunakan analisis collaizi yang menghasilkan 3 tema yaitu penyebab terjadinya single parent, kendala-kendala yang dialami setelah menjadi single parent dan dampak single parent dalam pola asuh anak. Simpulan, hasil penelitian ini bagi para single parent dapat meningkatkan pengetahuan tentang perjuangan seorang single parent.

Kata Kunci: Anak, Pengalaman, Pola Asuh, Single Parent

ABSTRACT

This study aims to determine the experience of a single parent in caring for preschool-aged children (6 years) in the District of Buleleng. The research method used in this study is qualitative research with a phenomenological approach. The results of this study used in-depth interviews using collaizi analysis, which resulted in 3 themes: the causes of single parenting, the obstacles experienced after becoming a single parent, and the impact of single parents in parenting. In conclusion, the results of this study for single parents can increase knowledge about the struggles of a single parent.

Keywords: Children, Experience, Parenting, Single Parent

PENDAHULUAN

Single parent secara umum dapat diartikan dengan orang tua tunggal. *Single parent* dimana orang tua tunggal yang mengasuh anak dan mengurus rumah tanpa bantuan pasangan hidup yaitu suami maupun istri. Keluarga *single parent* memiliki tanggungan hidup yang sangat berat yaitu mereka harus bekerja dan harus mengurus anak. Keluarga *single parent* memiliki permasalahan paling rumit dibandingkan keluarga yang masih ada ayah atau ibu. *Single parent* terjadi dikarenakan kematian atau perceraian (Astuti & Suhartono, 2020). Keluarga *single parent* dapat terjadi oleh berbagai faktor seperti perceraian antara ayah dan ibu, kematian diantara ayah atau ibu yang nantinya akan menuntut salah satu orang tua menjadi ayah atau ibu sebagai orang tua tunggal (*single parent*).

Di Indonesia jumlah *single parent* paling banyak pada ibu tunggal daripada ayah tunggal. Hal ini dibuktikan dengan presentase ibu tunggal sebesar 14,84%, sangat jauh lebih besar daripada ayah tunggal yang hanya 4,05%. Hasil pendataan dari Badan Pusat Statistik terdiri dari 11.168.460 (5,8%) penduduk Indonesia berstatus janda, sedangkan 2.786.460 (1,4%) berstatus duda dari jumlah keseluruhan penduduk Indonesia sebanyak 191.709.144 jiwa (Pagarwati & Fauziah, 2020). Hasil dari pendataan diatas diketahui bahwasanya janda atau duda banyak dijumpai di Indonesia dan faktanya jumlah janda lebih banyak dari pada jumlah duda. Hasil dari wawancara salah satu responden didapatkan data bahwa parents menjadi *single parent* sudah 1 tahun lebih 25 hari, penyebab *single parent* ditinggal sama suami karena suami meninggal tanpa ada penyakit apapun tiba-tiba suami meninggal, tidak ada pesan dan tidak ada tanda-tanda”.

Orangtua tunggal (*single parent*) adalah fenomena yang makin dianggap biasa dalam masyarakat modern saat ini. Bagi yang (terpaksa) mengalaminya, entah karena bercerai atau pasangan hidupnya meninggal, tak perlu terpuruk lama-lama karena bisa belajar dari banyak hal. Sebagai orang tua tunggal dituntut untuk mencurahkan waktu dan tenaganya untuk keluarga dalam memenuhi tugas dan kewajibannya dalam bekerja dan semua itu terkadang harus dilaksanakan dalam waktu yang sama. Status, peran, fungsi-fungsi dan prinsip keluarga juga akan mengalami pergeseran (Zirima, 2020).

Perempuan yang menjadi *single parent* membutuhkan perjuangan yang sangat berat karena harus membesarkan anak-anak, memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan memberatkan diri adalah anggapan-anggapan dari lingkungan sekitarnya yang memojokan dirinya sebagai *single parent*, hal itu sangatlah berpengaruh bagi kehidupan keluarga *single parent* terutama sangat berpengaruh pada perkembangan anak. Tugas sebagai orang tua apalagi seorang ibu akan menjadi bertambah berat jika harus menjadi orang tua tunggal (*single parent*) (Sary, 2021).

Peranan orang tua sangatlah penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik peran sesosok ayah maupun peran sesosok ibu, keduanya sangat penting. Jadi jika salah satu peran tersebut tidak ada, maka dapat menimbulkan dampak bagi seorang anak (Heri et al., 2021).

Penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Nurhidayati et al., (2021) dengan studi kualitatif pengalaman *single mother* dalam mengasuh anak pra sekolah di kabupaten bantul, berfokus pada pemenuhan gizi, pemeliharaan kesehatan, mendidik anak dan perlindungan anak. Sedangkan penelitian yang di lakukan oleh Anggraini et al., (2020) ada hubungan pola asuh orang tua tunggal ibu dengan kematangan emosi dan keterampilan sosial anak pra sekolah usia 4-6 tahun di PAUD kecamatan koto tangan kota padang tahun 2019, yang berfokus pada usia ibu, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan urutan urutan anak.

Fokus pada penelitian ini adalah bagaimana pengalaman *single parent* dalam mengasuh anak usia pra-sekolah (6 tahun) di Wilayah Kecamatan Buleleng, penyebab terjadinya *single parent*, kendala yang terjadi setelah menjadi *single parent*, dampak *single parent* pada pola asuh anak yang belum di teliti oleh peneliti sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian fenomenologi deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini ditekankan pada seorang *single parent* dalam mengasuh anak usia pra-sekolah (6tahun) di Wilayah Kecamatan Buleleng sebagai suatu metode untuk memahami dan menyelidiki fenomena subjektif.

Pemilihan partisipan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Pengumpulan data awal melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan *single parent* dalam mengasuh anak usia pra-sekolah (6 tahun) di Wilayah Kecamatan Buleleng. Dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai alat utama penelitian, namun peneliti juga tidak bisa terlepas dari perlengkapan pendukung dalam proses pengumpulan data seperti alat perekam (*voice record*) yang berfungsi untuk merekam suara partisipan saat wawancara, selain alat perekam peneliti juga membutuhkan buku catatan dan pulpen yang digunakan untuk mencatat hal-hal yang terjadi selama wawancara, misalnya ekspresi, mimik wajah dan situasi saat wawancara serta pedoman wawancara yang berisi tentang pertanyaan yang akan ditanyakan peneliti.

Kualitas data atau hasil temuan suatu penelitian kualitatif ditentukan dari keabsahan data yang dihasilkan atau lebih tepatnya keterpercayaan, keautentikan, dan kebenaran terhadap data, informasi atau temuan yang dihasilkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan keabsahan data tersebut antara lain; 1) *credibility*; 2) *dependability*; 3) *confirmability*; 4) *transferability*.

HASIL PENELITIAN

Dari penelitian fenomenologi pengalaman *single parent* dalam mengasuh anak usia pra-sekolah di wilayah kecamatan buleleng yaitu; 1) Penyebab dari terjadinya *single parent*; 2) Kendala yang terjadi setelah menjadi seorang *single parent*; 3) Dampak *single parent* pada pola asuh anak.

Penyebab dari Terjadinya *Single Parent*

Pada Kasus *Single Parent* disebabkan karena 2 faktor yaitu karena perceraian dan karena kematian. Pada kasus perceraian diungkapkan oleh partisipan (S) sebagai berikut:

“..Eee.. tante udah 6 tahunlah, katakanlah jalan 6 tahun ini jadi single parent. Penyebab perceraian itu adalah masalah ekonomi, ee.. dimana ... ee... karna pihak dari suami tante ni kepengen dia menunjukkan, kita sering ribut masalah uang, masalah apa, karna tante ini kan uang jadi satu sama toko, jadi kadang-kadang dia mau minta, dia kerja sih kerja sedikit uangnya dikasi tante, pas dia mau beli hp atau mau beli apa langsung minta, sering-sering gitu menimbulkan pertengkaran. Dah gitu terus, akhirnya dia rasanya gimana eee... waktu itu eee... dia nunjukan diluar dia bisa cari uang diluar lingkarannya kehidupannya tante. Akhirnya dia sampe ngurus kepengadilan, apa gitu perceraian. Sampe keluar perceraian itu” (P1-1)

Selain karena perceraian, ada juga karena faktor kematian. Ini diungkapkan oleh Partisipan (A) sebagai berikut:

“ee.. saya menjadi seorang single parent mulai tahun 2017, Awal dari saya kenapa single parent karena saya ditinggal suami meninggal, habis olahraga tiba-tiba dia jatuh langsung meninggal” (P4-1)

Kendala yang Terjadi setelah Menjadi *Single Parent*

Menjadi seorang *single parent* pasti tentu memiliki banyak kendala, salah satunya kendala dalam mengatur waktu antara pekerjaan dengan mengurus anak yang diungkapkan oleh partisipan (A) sebagai berikut:

“Eee.. kebetulan saya bukan orang kantor, hanya mengelolah sebuah toko, jadi ee.. sambil jaga toko saya bisa ngajarin anak, ngurus anak sampe nanti malem baru

pulang kerumah, memang jarak toko dengan rumah lumayan, memang agak ribet sedikit, ee.. biasanya kan suami tante yang ngajarin dia belajar, sekarang tante yang ngajarin dia belajar, mana ngurus toko, apa-apa, memang agak sedikit kerepotan, tapi tante gak bikin jadi beban. Karna kan cepet kali berlalu, ternyata sudah 6 tahun sekarang” (P1-5)

Dampak *Single Parent* pada Pola Asuh Anak

Pada kasus *single parent* pasti akan berdampak pada anak, baik dampak positif maupun dampak negatif. Pada dampak positif ini diungkapkan oleh partisipan (T) sebagai berikut:

“Kalo waktu kecil sih, setiap dia melihat sesosok om atau pria, dia seperti lengket . itu mungkin karna dia sangat merindukan kasih sayang seorang ayah ya seperti itu, trus terhadap kakeknya pun sangat lengket sekali, jadi bagi dia kakeknya itu adalah sesosok figur pengganti ayahnya. Jadi anaknya tidak terlalu nuntut apa namanya ... yah harus bagaimana, tapi saya coba kasi pengertian pada si anak kemudian saya bilang ayahnya itu sudah tidak ada, tapi saya tidak mengajarkan dia untuk membenci ayahnya, jadi dia tidak apa namanya.. jadi dampaknya dia tidak terlalu ambil pusing, tetap mandiri, tetap percaya diri dengan keadaannya dia gitu” (P2-10)

Selain dampak positif, ada pula dampak negatif yang diungkapkan oleh partisipan (A) sebagai berikut:

“untuk dampaknya... dampak yang jelek dulu yaa, yang biasanya anak-anak dimanja sama papanya jadi sekarang bermanja-manja dengan mamanya, kurang perhatian, suka menangis dan suka bilang aku kangen papa kan disitu....” (P5-10)

PEMBAHASAN

Single parent secara umum dapat diartikan dengan orang tua tunggal. *Single parent* dimana orang tua tunggal yang mengasuh anak dan mengurus rumah tanpa bantuan pasangan hidup yaitu suami maupun istri. Keluarga *single parent* memiliki tanggungan hidup yang sangat berat yaitu mereka harus bekerja dan harus mengurus anak. Keluarga *single parent* memiliki permasalahan paling rumit dibandingkan keluarga yang masih ada ayah atau ibu. Menjadikan pemicu serta harus menerima kenyataan dengan kondisi status baru sebagai *single parent* dikarenakan kematian atau perceraian (Mustika et al., 2020).

Selain perceraian, penyebab dari terjadinya *single parent* yaitu karena kematian. Semua manusia pasti akan mengalami kematian atau meninggal dunia. Baik itu karena sakit, kecelakaan, dibunuh ataupun bunuh diri. Jika salah satu meninggal, maka pasangan yang masih hidup akan menjadi *single parent*. Jika salah satu pihak meninggal, maka segala ikatan perkawinan dengan sendirinya akan lenyap dan menyandang status baru sebagai seorang *single parent* (Alia & Nurdibyanandaru, 2020).

Kematian merupakan faktor utama yang terjadi seorang menjadi *single parent* yang paling banyak di Indonesia. Pada faktor penyebab kematian, tidak ada yang akan menyangka kematian yang terjadi pada pasangan bisa karena kecelakaan ataupun dikarenakan sakit medis dan akhirnya meninggal (Zuhdi, 2019). Kondisi kehidupan tidak selalu berjalan sesuai harapan manusia, kematian pasangan hidup merupakan salah satu realitas kehidupan manusia yang sering tidak dapat dihindarkan dan dapat memberikan dampak psikologis bagi seseorang yang mengalaminya. Dampak psikologis tersebut

antara lain perasaan sedih, tidak siap menjalankan status baru sebagai *single mother* (Sari et al., 2019).

Kendala-kendala yang biasanya dialami oleh seorang *single parent* biasanya adalah dalam mengurus anaknya. Seorang *single parent* harus pintar dalam mengatur waktu dalam pekerjaan dan mengurus anak. Semua kebutuhan, keperluan dan tanggung jawab anaknya hanya ditanggung seorang diri tanpa bantuan dari orang lain. Orang tua tunggal (*single parent*) dituntut untuk bekerja lebih keras dalam melakukan segala aktifitasnya, mencari uang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder dalam keluarganya serta bertanggungjawab dalam proses perkembangan sosial anak-anaknya (Monica et al., 2020).

Kendala yang lain bisa terjadi pada seorang *single parent* berdampak pada pola asuh anak secara kematangan emosional. Dapat dilihat dari perilaku anak yang diasuh oleh ibu *single parent* sama saja dengan anak yang lain yang orang tua masih utuh yaitu berperilaku baik, patuh, rajin, bertutur kata yang sopan baik kepada orang tua maupun temanya dan tidak mengganggu adik-adiknya. Dalam segi prestasi akademik, anak dengan ibu *single parent* tetap mendapat raking di kelas yang di ketahui dari nilai rapor. Ibu *single parent* banyak sekali hambatan yang dialami, namun didalam mengasuh anaknya tetap baik, walaupun dirinya berperan sebagai ayah dan ibu dalam mengasuh dan mendidik anaknya (Julia et al., 2019).

Kondisi kehidupan *single parent* sangat tidak mudah, banyak mengalami tekanan-tekanan dalam mengatur keuangan, sulit dalam bidang kehidupan karir. Ibu *single parent* harus pandai membagi waktu, antara pekerjaan dan waktu untuk anak-anaknya. Masalah yang paling banyak dihadapi adalah pada keluarga yaitu aspek hubungan dengan keluarga besar pihak suami (Primayuni, 2019).

Peran ibu *single parent* dalam proses komunikasi interpersonal dengan anak biasanya belum efektif, dikarenakan peran ganda oleh ibu sekaligus ayah. Sehingga kumpul bersama dalam proses komunikasi interpersonal mereka masih kurang yang disebabkan kesibukan dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Ibu berperan sebagai guru bagi anak, berperan agama dalam mendidik anak dan juga sebagai suri tauladan bagi anaknya. Pendekatan yang digunakan dengan cerita dan nasehat, ada yang denga obrolan, adapula dengan ajakan dan juga hukuman untuk anaknya, agar terjalin hubungan yang baik (Ponisih et al., 2022).

Sebagai seorang *single parent*, peran dalam menjalankan pengasuhan anak dapat dilihat dari bagaimana ketika merawat dan mendidik anak, serta bagaimana perasaan mereka dalam menjalankan pola asuh. Upaya dalam perawatan anak terutama dalam hal bantu diri seperti mengajari anak menata tempat tidur, berpakaian dan memakai sepatu. Sementara peran dalam pendidikan anak dapat dilihat dari upaya-upaya yang dilakukan untuk menunjang kemampuan kognitif anak (Ramadhani & Rahmandani, 2019).

Peranan orang tua sangatlah penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik peran sesosok ayah maupun peran sesosok ibu, keduanya sangat penting. Jadi jika salah satu peran tersebut tidak ada, maka dapat menimbulkan dampak bagi seorang anak bagi berdampak negatif maupun berdampak positif (Nurhidayati et al., 2021).

SIMPULAN

Penyebab terjadinya *single parent*, dimana pada tema ini partisipan ada penyebabnya karena perceraian dan ada juga karena kematian. Pada penyebab perceraian ada 3 faktor yaitu ada masalah ekonomi, ada masalah perselingkuhan, dan masalah tidak adanya tanggungjawab. Selain itu juga ada juga penyebabnya karena

kematian, pada kematian yang terjadi karena sakit medis dan karena setelah berolahraga kemudian meninggal seketika.

Kendala-kendala yang dialami semenjak menjadi seorang *single parent*, dimana pada tema ini partisipan pasti memiliki banyak kendala. Kendala karena mengatur waktu antara pekerjaan dengan mengurus anak, mengurus anak seorang diri tanpa bantuan orang lain, dan kendala dalam perkembangan sosial anak.

Dampak *single parent* pada pola asuh anak, dimana pada tema ini terjadi pada anak yang orang tua *single parent*. Dampak yang terjadi pada anak dibagi menjadi 2 dampak yaitu dampak positif dan dampak negatif. Pada dampak positif ini, orang tua *single parent* mampu mendidik anak menjadi lebih bertanggungjawab, mandiri, lebih kuat dalam menghadapi masalah, tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang tidak baik serta dapat dipercaya dan anak memiliki berintegritas yang baik. Pada dampak negatif yang dimaksud ini adalah anak masih merasa sedih karena kehilangan salah satu dari orang tuanya, dan sedih hanya memiliki satu orang tua saja.

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya yaitu diharapkan nantinya penelitian ini bisa menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya tentang pengalaman *single parent* yang lebih luas dan mendalam serta mampu menemukan permasalahan baru dari ketiga hal tema penelitian tersebut. Sehingga pengalaman orang tua *single parent* dapat dikembangkan lebih luas lagi.

Bagi pendidik yaitu hendaknya hasil penelitian ini dapat memperbanyak literature yang berkaitan dengan penelitian kualitatif yang khususnya mengenai fenomenologi seorang *single parent* yang di harapkan dapat meningkatkan kemampuan keterampilan mahasiswa dalam menyusun tugas akhir.

Bagi masyarakat yaitu hendaknya hasil penelitian ini dijadikan media informasi kepada masyarakat tentang pengalaman *single parent* dalam mengasuh anak usia pra-sekolah (6 tahun) di Wilayah Kecamatan Buleleng.

DAFTAR PUSTAKA

- Alia, R., & Nurdibyanandaru, D. (2020). Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal Ibu pada Mahasiswa Tunanetra. *Jurnal Diversita*, 6(2), 143–153. <https://doi.org/https://doi.org/10.31289/diversita.v6i2.3586>
- Anggraini, H., Amir, A., & Maputra, Y. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Tunggal Ibu dengan kematangan Emosi dan Keterampilan Sosial pada Anak Pra Sekolah usia 4-6 tahun di PAUD Kecamatan Koto Tengah Kota Padang Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(4), 115–121. <https://doi.org/10.25077/jka.v8i4.1127>
- Astuti, N. D., & Suhartono, S. (2020). Hubungan Pola Asuh Single Parent terhadap Perkembangan Mental Emosional Anak di Tk Semanding. *Indonesian Journal of Professional Nursing*, 1(1), 1-9. <https://doi.org/10.30587/ijpn.v1i1.2014>
- Heri, M., Purwantara, K. G. T., Astriani, N. M. D. Y., & Rismayanti, I. D. A. (2021). Sikap Orang Tua dengan Kejadian Obesitas pada Anak Usia 6-12 Tahun. *Journal of Telenursing*, 3(1), 95–102. <https://doi.org/10.31539/joting.v3i1.2114>
- Julia, H., Jarnawi, J., & Indra, S. (2019). Pola Pengasuhan pada Konteks Kematangan Emosional Ibu Single Parent. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 1(1), 31–49. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v1i1.370>

- Monica, H., Widajanti, L., & Suyatno, S. (2020). Perbandingan Pola Asuh dan Status Gizi Anak Usia 7-59 Bulan antara Orang Tua Tunggal dan Bukan Orang Tua Tunggal (Studi di Kecamatan Pati Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(3), 373–382. <https://doi.org/10.14710/jkm.v8i3.26354>
- Mustika, R., Maranatha, J. R., & Justicia, R. (2020). Analisis Peran Ibu Tunggal dalam Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. *Recep*, 1(1), 61–69. <https://ejournal.upi.edu/index.php/RECEP/article/view/29741>
- Nurhidayati, S., Yanti, Y., Daryanti, M. S., & Muftililah, M. (2021). Studi Kulitatif Pengalaman Single Mother dalam Mengasuh Anak Pra Sekolah di Kabupaten Bantul. *Journal of Midwifery*, 5(1), 14–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.35747/jmr.v5i1.785>
- Pagarwati, A. D. L., & Fauziah, P. Y. (2020). Profil Pendidikan Karakter Anak dengan Pengasuhan Orang Tua Tunggal (Single Parent). *Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 68–81. <http://dx.doi.org/10.30651/pedagogi.v6i2.5183>
- Ponisih, A., Pettalongi, A., & Rus'an, R. (2022). Peran Ibu Single Parent dalam Mengembangkan Komunikasi Interpersonal Remaja di Desa Sumber Agung Kecamatan Mepanga Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 3(1), 21–27. <http://www.moderasi.org/index.php/moderasi/article/view/53>
- Primayuni, S. (2019). Kondisi Kehidupan Wanita Single Parent. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(4), 17–23. <https://doi.org/10.23916/08425011>
- Ramadhani, A. F., & Rahmandani, A. (2019). Pengalaman Pengasuhan Single Mother yang Memiliki Anak Disabilitas Intelektual (Studi Interpretative Phenomenological Analysis). *Jurnal Empati*, 8(1), 151–160. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23589>
- Sari, I. P., Ifdil, I., & Yendi, F. M. (2019). Resiliensi Pada Single Mother Setelah Kematian Pasangan Hidup. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 4(3), 78. <https://doi.org/10.23916/08411011>
- Sary, Y. N. E. (2021). Hubungan Sosial Ekonomi Orang Tua Tunggal dengan Frekuensi Makan dan Status Gizi Remaja Socio-Economic Relations of Single Parents with the Frequency of Eating and Teen Nutritional Status. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 8(2), 93–99. <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v8i2.762>
- Zirima, H. (2020). Father Absence and Sexual Partner Preference Amongst Women in Masvingo Urban, Zimbabwe. *Global Journal of Psychology Research: New Trend and Issues*, 10(2), 140–153. <https://doi.org/https://doi.org/10.18844/gjpr.v10i2.4835>
- Zuhdi, M. S. (2019). Resiliensi pada Ibu Single Parent (Studi Kasus pada Ibu Single Parent di Dusun Karang Tengah, Desa Pikatan, Kecamatan Wonodadi, Kabupaten Blitar). *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 3(1), 141–160. <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/martabat/article/view/1582/pdf>